

Peningkatan Kinerja Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka melalui Supervisi Akademis dengan Intensifikasi Bantuan Teman Sejawat di SMKN 4 Metro Tahun Pelajaran 2021/2022

**Verawati
Hasan**
Kepala SMKN
4 Metro
Lampung

ABSTRACT: SMK Negeri (SMKN) 4 Metro mendapatkan kepercayaan untuk menerapkan SMK PK pada jurusan Perikanan. Penerapan PK dan Merdeka Belajar dimulai dari Kelas X. Diawali dari perubahan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menjadi Capaian Pembelajaran yang diturunkan dalam bentuk fase-fase. Kelas X SMK ada di Fase E untuk sementara. Penerapan Kurikulum SMK PK terus mengalami penyempurnaan. Komponen perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka terdiri dari Analisis Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar (MA). Kenyataan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan oleh konsep Merdeka Belajar pada Kurikulum SMK PK. Pada guru SMKN 4 Metro yang telah menerapkan dua kurikulum, yaitu Kurikulum SMK PK untuk Kelas X Jurusan Perikanan dan Kurikulum 2013 pada jurusan lainnya, dan tingkat di atasnya, menurut hasil pengamatan, banyak guru membelajarkan siswa kurang, atau bahkan tidak mengikuti perencanaan Kurikulum Merdeka yang dilakukan sebelumnya. Penelitian dilaksanakan di SMKN 4 Metro beralamat pada Jl. Letjend. R. Soeprapto, Kel. Margodadi, Kec. Metro Selatan, Kota Metro. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru SMKN 4 Metro, Tahun Pelajaran 2021/2022. Ada 46 orang guru di SMKN 4 Metro. Sebanyak 14 orang dari Guru Kelas XII, 16 orang Guru Kelas XI, dan 15 orang Guru Kelas X. Karena pelaksanaan program SMK PK hanya di kelas X. Kegiatan difokuskan pada 15 orang guru yang mengajara Kelas X dengan Kurikulum Merdeka. Perbedaan tindakan dalam tiap siklus adalah pada jenis penggunaan teknik tersebut. Teknik supervisi akademik yang dilakukan dalam siklus I adalah teknik kelompok, dan pada siklus II adalah teknik individu melalui pemberdayaan teman sejawat. Jika lebih dari dua siklus tujuan PTS belum tercapai maka sub teknik dari kedua teknik digunakan secara bervariasi. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja guru SMKN 4 Metro dalam menyusun Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka meningkat secara signifikan melalui optimalisasi supervisi akademik dengan dengan penguatan teman sejawat. Supervisi pendidikan di sekolah adalah upaya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan dan proses pembelajaran merdeka belajar. Menggunakan teknik kelompok. Sebanyak 15 orang guru dan staf pimpinan dikumpulkan untuk mendiskusikan perkembangan perbaikan ATP dan MA pada tahun sebelumnya, yaitu tahap SMK PK yang pertama. Pada pertemuan tersebut disepakati tentang adanya supervisi akademik pada orang 15 orang guru kelas X yang menjadi pioner dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pembicaraan atau diskusi pada pertemuan individu ditekankan pada pertanyaan terbuka terhadap hasil temuan agar para guru berusaha untuk menerapkan berbagai informasi yang diperoleh sebelumnya, dalam menyusun dan mengembangkan ATP dan MA sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Muncul eksplorasi pemikiran terkait dengan pengembangan ATP dan MA yang bervariasi. Pelaksanaan teknik individual sebagai intensifikasi bantuan teman sejawat dilakukan lima langkah diterapkan oleh peneliti terhadap para guru yang kinerjanya masih rendah, atau kesulitan tertentu seperti pada perumusan kalimat pemantik dan asesmen. Pada siklus II, capaian bagian MA terus meningkat. Pada bagian informasi 97, kemudian bagian ini mencapai 77, 80, 70, 63, dan 77. Pada bagian kompetensi inti mencapai 70, 70, 80, 67, 67, 73, 70, dan 87. Pada bagian asesmen mencapai 70, 67, dan 70. Pada bagian Pengayaan mencapai 70, 77. Bagian refleksi mencapai 67 dan 60. Bagian lampiran mencapai 67, 73, dan 63. Daftas Pustaka mencapai 73. Predikatnya pada Siklus II tidak ada lagi predikat tidak sesuai, kurang sesuai menjadi 13%, muncul predikat sesuai sebesar 87%.

KEYWORDS: Supervisi, Sejawat, ATP dan MA

* Corresponding Author: Verawati Hasan, Kepala SMKN 4 Metro Lampung, Email: verawati.hasan73@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai upaya untuk mencerdaskan bangsa, pendidikan merupakan cara satu-satunya yang harus dilaksanakan dengan sadar dan terencana dimana kurikulum harus terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Merespon berbagai dinamika kehidupan, termasuk adanya Pandemi Covid 19, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada Direktorat Pembinaan SMK melakukan perubahan Kurikulum yang diinisiasi dengan perubahan paradigma belajar, "Merdeka Belajar". Salah satu program untuk mendorong penerapan tersebut adalah adanya Pusat Keunggulan (PK).

SMK Negeri (SMKN) 4 Metro mendapatkan kepercayaan untuk menerapkan SMK PK pada jurusan Perikanan. Penerapan PK dan Merdeka Belajar dimulai dari Kelas X. Diawali dari perubahan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menjadi Capaian Pembelajaran yang diturunkan dalam bentuk fase-fase. Kelas X SMK ada di Fase E untuk sementara. Penerapan Kurikulum SMK PK terus mengalami penyempurnaan. Sebagai usaha sadar dan terencana, maka sadar dapat diartikan bahwa segenap kemampuan akal dan pikiran digunakan untuk merencanakan, mengelola dan melaksanakan segala daya dan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Terencana dapat diartikan bahwa segala tindakan dalam merencanakan, mengelola dan melaksanakan proses pendidikan diawali dengan berbagai pertimbangan dari segala aspek yang dipikirkan layak dan tepat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Perencanaan mencapai tujuan pendidikan adalah perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan faktor penting untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, standar isi yang diprogramkan dapat semaksimal mungkin tercapai. Guru dapat membela-jarkan siswa dengan memperhatikan potensi, karakter, fasilitas dan konteks materi yang memadai serta relevan. Perencanaan pembelajaran yang baik akan memandu pelaksanaan pembelajaran, memudahkan guru mengenali kemampuan dirinya dalam membelajarkan. Siswa sedapat mungkin dapat direkayasa untuk menjadi subjek dalam pembelajaran. Peran guru dalam kelas bergeser menjadi fasilitator, manager, dan sumber belajar. Fungsi guru sebagai pengajar terjadi hanya pada 25% pada awal pembelajaran.

Penerapan Kurikulum SMK PK pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang harus membelajarkan siswa agar berpikir logis dengan menggunakan nalarnya. Pendidikan disekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihapal; pendidikan kita belum diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki; dengan kata lain, proses pendidikan kurang mengarah pada pembentukan manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta belum diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif. Keterlaksanaan perencanaan pembelajaran yang realistis menjadi

harapan agar keadaan tersebut dapat teratasi. Siswa SMK menjadi lebih siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dengan lebih baik.

Komponen perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka terdiri dari Analisis Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar (MA). Kenyataan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan oleh konsep Merdeka Belajar pada Kurikulum SMK PK. Pada guru SMKN 4 Metro yang telah menerapkan dua kurikulum, yaitu Kurikulum SMK PK untuk Kelas X Jurusan Perikanan dan Kurikulum 2013 pada jurusan lainnya, dan tingkat di atasnya, menurut hasil pengamatan, banyak guru membelajarkan siswa kurang, atau bahkan tidak mengikuti perencanaan Kurikulum Merdeka yang dilakukan sebelumnya.

Terlepas berbagai kegiatan berdasarkan pelaksanaan SMK PK tahap pertama telah dilakukan dengan melibatkan Komite Pembelajaran namun ternyata belum tampak perubahan yang signifikan dalam pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka tersebut. Pembelajaran dalam kelas masih menampilkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Siswa beraktivitas menurut langkah pembelajaran yang direncanakan sebelumnya. Para guru SMKN 4 Metro, masih memiliki predikat Kurang dan Tidak Sesuai pada kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran. Indikator kinerja merencanakan pembelajaran yang diukur terdiri dari dua komponen dan sub komponen ATP dan MA masih banyak SMKN 4 Metro yang menunjukkan kinerja rendah. Hal ini ditandai dengan banyak nilai 0 dan 1 pada Guru Kelas X. Apabila sembilan komponen tersebut di atas dapat diperbaiki maka, pembelajaran menyesuaikan dengan harapan Kurikulum SMK PK dan Merdeka Belajar.

Kepala sekolah sebagai pembina dan pemimpin pembelajaran di sekolah memiliki peran penting untuk memperbaiki kinerja sekolah binaanya. Rendahnya kinerja guru Kelas X SMKN 4 Metro dalam membuat ATP dan MA perlu diatasi melalui optimalisasi supervisi. Indikator dalam ATP dan MA yang mengukur kinerja guru tersebut merupakan ranah supervisi akademik kepala sekolah. Supervisi akademik kepala sekolah belum optimal dilaksanakan. Peningkatan intensitas supervisi akademik dengan bidikan masalah yang tepat akan meningkatkan kinerja guru menyusun ATP dan MA, apalagi diperkuat dengan pemberdayaan teman sejawat.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik pada Guru Kelas X SMKN 4 Metro yang menerapkan Kurikulum SMK PK Pada Tahun Pelajaran 2021/2022;
- 2) Meningkatkan kinerja guru Kelas X SMKN 4 Metro dalam merencanakan pembelajaran menggunakan ATP dan MA.

METODE

A. Desain Penelitian Tindakan

Penelitian Tindakan Sekolah adalah penelitian tindakan yang terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting* (Arikunto, et all., 2006). Perencanaan tindakan pada setiap siklus mempertimbangkan alokasi waktu yang ada, karena sebenarnya penggunaan siklus tidak terbatas, namun yang membatasi adalah ketercapaian tujuan. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa secara menyeluruh konsep supervisi yang digunakan adalah supervisi akademis, selanjutnya supervisi akademis tersebut dibagi dalam beberapa pendekatan, yaitu: 1) teknik kelompok, 2) teknik individual, Perbedaan tindakan dalam tiap siklus adalah pada jenis penggunaan teknik tersebut. Teknik supervisi akademik yang dilakukan dalam siklus I adalah teknik kelompok, dan pada siklus II adalah teknik individu melalui pemberdayaan teman sejawat. Jika lebih dari dua siklus tujuan PTS belum tercapai maka sub teknik dari kedua teknik digunakan secara bervariasi.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru SMKN 4 Metro, Tahun Pelajaran 2021/2022. Ada 46 orang guru di SMKN 4 Metro. Sebanyak 14 orang dari Guru Kelas XII, 16 orang Guru Kelas XI, dan 15 orang Guru Kelas X. Karena pelaksanaan program SMK PK hanya di kelas X. Objek penelitian merupakan intisari yang menjadi tujuan penelitian. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa tujuan tindakan adalah meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran, dengan demikian Objek penelitiannya adalah kinerja para guru dalam merencanakan pembelajaran. Dalam hal ini peningkatan yang dimaksud dibatasi sampai kinerja para guru tersebut mencapai 70% dari keseluruhan skor dari instrumen penilaian kinerja guru yang digunakan, dengan jumlah guru 70%.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMKN 4 Metro dengan jumlah guru 46. Kegiatan difokuskan pada 15 orang guru yang mengajara Kelas X dengan Kurikulum Merdeka. SMKN 4 Metro beralamat pada Jl. Letjend. R. Soeprpto, Kel. Margodadi, Kec. Metro Selatan, Kota Metro. Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari s.d April 2022. Sebelum penelitian dilakukan diawali dengan pengamatan menggunakan daftar cek pada kinerja guru secara keseluruhan dalam melengkapi dan menyusun Modul Ajar di Guru Kelas X saja.

D. Prosedur

1. Perencanaan Tindakan

Berbagai kegiatan koordinasi terkait penerapan program SMK PK dilakukan secara intensif pada awal penerapan program tersebut. Langkah yang harus dilakukan oleh seorang kepala sekolah sekolah dalam melakukan kegiatan pengawasan: 1) Menetapkan tolak ukur, yaitu menentukan pedoman yang yang digunakan; 2) Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil

pekerjaan yang nyata telah dicapai; 3) Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan; 4) Menginventarisasi penyimpangan dan atau kesalahan yang terjadi (bila ada); 5) Melakukan tindakan kolektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dapat menjadi kenyataan.

2. Pelaksanaan

Ketiga langkah 1), 2), dan 3) merupakan tahapan dalam pelaksanaan supervisi akademis, sedangkan dalam tahapan penelitian tindakan ini, ketiga langkah tersebut dipadukan dengan pendekatan individual merupakan langkah pertama yaitu perencanaan dari penelitian tindakan ini. Untuk melaksanakan kegiatan penelitian pada siklus pertama ini, perlu dilakukan penjadwalan kegiatan, kapan kegiatan melakukan pertemuan awal, mengobservasi dan melakukan percakapan analisis dilakukan.

b. Pengamatan dan Penilaian

Observasi yang dimaksud adalah ketika kepala sekolah mengadakan tindakan dengan pendekatan individual terkait dengan temuan hasil observasi pembelajaran. Sela-ma pendekatan individual terhadap para guru ini dilakukan, teman sejawat peng-awas mengadakan pengamatan sejauhmana tindakan individual yang dilakukan tersebut telah sesuai dengan konsepnya.

c. Refleksi

Semua berkas terkait dengan observasi pemberian tindakan dan kinerja dikumpulkan kemudian dianalisis oleh peneliti. Data pada siklus kedua ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif kemudian digunakan sebagai bahan refleksi. Analisis secara kuantitatif dilakukan pada data yang bersifat angka–angka, sedangkan analisis kualitatif dilakukan pada data yang bersifat kualitatif, seperti data yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara.

E. Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan

PTS merupakan penelitian yang terintegrasi dalam kegiatan pelaksanaan tugas kepala sekolah dalam keseharian, maka lama tindakan disesuaikan dengan waktu yang ada direncanakan dalam jadwal kegiatan kepengawasan di SMKN 4 Metro. Indikator tujuan dirumuskan untuk memudahkan peneliti melihat ketercapaian tujuan tiap siklus dalam menunjang pencapaian tujuan penyelesaian masalah dan kinerja yang diharapkan yaitu peningkatan kinerja guru dalam menyusun ATP dan MA. Indikator keberhasilan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan PTS

Aspek Kinerja	Indikator Keberhasilan	Maks
Kinerja Kepala Sekolah Melaksanakan Supervisi Akademik	Mencapai predikat baik	sebanyak 90% guru
Kinerja guru dalam Menyusun Modul ATP dan MA	Mencapai predikat baik	sebanyak 80% guru

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Refleksi Supervisi Akademis; 3) Daftar cek penyusun ATP dan MA.

I. Teknik Analisis Data

Data yang dikuantifikasikan dianalisis dengan presentase dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran atau diagram mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan. Setiap temuan dalam data penelitian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang ada dan ketentuan-ketentuan praktis yang telah disepakati mengenai situasi pembelajaran yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya.

Menjaga keabsahan data yang diperoleh, maka dilakukan validasi data dengan melalui: 1) Keajegan pengamatan berarti "Mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif; 2) *Member check* (pengamatan oleh guru mitra atau pengawas pembina untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung, hasilnya dikompromikan dengan peneliti maupun guru mitra melalui kegiatan refleksi pada setiap akhir pembelajaran); 3) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, misalnya dengan teman kepala sekolah di SMK lain); 4) Pemeriksaan teman sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sejawat, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, bersama peneliti dapat melakukan revidu persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan; 5) mengkonsultasikan hasil temuan kepada pembimbing, sehingga validasi temuan penelitian dapat diakui kebenarannya.

Data kinerja guru yang berbentuk kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan ukuran pemusatan berupa ukuran rata-rata, modus dan median dari sebaran data baik angka nominal maupun persentase. Data kualitatif dianalisis secara kuantitatif, dengan cara melakukan kodifikasi hasil pengamatan ke dalam angka-angka deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

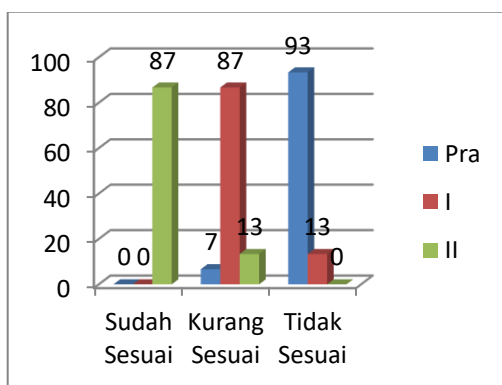
Perencanaan tindakan pada siklus II diawali dengan kegiatan: 1) melakukan pertemuan dengan guru yang masih mendapatkan predikat kinerja cukup baik, 2) melakukan pembinaan secara individual terkait dengan kelengkapan dan kesempurnaan dokumen. Unsur-unsur akademis yang menjadi sasaran pembinaan disesuaikan dengan hasil penelitian sebelumnya. Belum runtuhnya penyusunan perangkat pembelajaran berdampak pada kekosongan penyusunan instrumen penilaian yang seharusnya menjadi bagian integral dari perangkat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan data kelengkapan dokumen pada siklus I, masih banyak guru yang belum melengkapi instrumen penilaian.

a. Pelaksanaan Supervisi Akademik

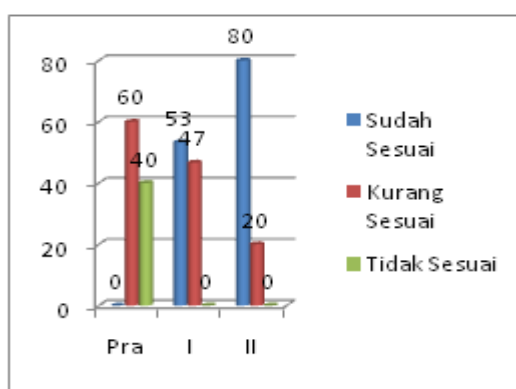
Pelaksanaan teknik individual sebagai intensifikasi bantuan teman sejawat dilakukan lima langkah diterapkan oleh peneliti terhadap para guru yang kinerjanya masih rendah adalah sebagai berikut: 1) pada pertemuan keseluruhan seperti yang direncanakan, masing-masing guru diberi kesempatan untuk menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi terkait dengan hasil kinerja pada siklus I. Pada fase ini peneliti hanya sama sekali mendengarkan dan mencatat beberapa hal yang bersifat penting terkait dengan permasalahan yang ditemukan dan kendala dalam melengkapi dan memperbaiki komponen Modul Ajar; 2) setelah semua guru tersebut selesai menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi, peneliti memberikan respon. Pada fase ini respon yang diberikan guru adalah penguatan dalam pernyataan apresiatif terhadap upaya yang mereka lakukan; 3) Penjelasan disertai dengan penyajian beberapa data terkait.

b. Kinerja Guru Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar

Pembinaan melalui teknik individual memberikan dampak terhadap upaya para guru untuk melengkapi komponen dokumen perangkat pembelajarannya. Keberhasilan tersebut juga dibuktikan dengan perubahan predikat kinerja dari prasiklus sampai dengan siklus II. Persentase pencapaian telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang direncanakan sebelumnya. Peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran tidak saja didukung dengan ketepatan metode supervisi yang dilakukan, tetapi karena ketepatan analisis terhadap sasaran komponen perangkat pembelajaran yang harus diperbaiki. Perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 1. Perubahan Predikat Penyusunan ATP dari Prasiklus, I, II



Gambar 2. Perubahan Predikat Penyusunan MA dari Prasiklus, I, II

Predikat penyusunan MA, predikat tidak sesuai ada 40% dan kurang sesuai ada 60%. Pada siklus I, sudah tidak ada lagi predikat tidak sesuai, predikat kurang sesuai menjadi 47% dan predikat sesuai sudah muncul 53%. Pada Siklus II, sudah tidak ada lagi predikat tidak sesuai, predikat kurang sesuai tinggal 20%, dan predikat sesuai menjadi 80%. Predikat penyusunan ATP berubah, dimana pada prasiklus 93% menunjukkan predikat tidak sesuai, dan sebanyak 7% menunjukkan predikat kurang sesuai, namun belum ada predikat yang sesuai. Kemudian pada siklus I, predikat tidak sesuai tinggal 13% dan sebanyak 87% menjadi kurang sesuai, dan pada Siklus II tidak ada lagi predikat tidak sesuai, kurang sesuai menjadi 13%, muncul predikat sesuai sebesar 87%.

Perubahan predikat tentu saja disebabkan karena adanya perubahan capaian skor dari prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Perubahan capaian skor pada seluruh siklus pada ATP dan MA dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini. Perubahan dari prasiklus ke siklus I Nama Satuan Pendidikan/Guru 30 berubah 40. Nama Mata Pelajaran 30 berubah 40. Program Keahlian/Fase/Kelas 13 berubah 37. Memuat domain/Elemen kompetensi 10 berubah 50. Capaian Pembelajaran Akhir Fase 30 berubah 47. Identifikasi Komponen dan Tujuan Pembelajaran 17 berubah 47. Ruang Lingkup Materi/Kode 17 berubah 37. Alokasi Waktu 23 berubah 40. Kode Modul Ajar 3 berubah 43. Total Alokasi Waktu 17 berubah 77. Alur Tujuan Pembelajaran 30 berubah 40.

Tabel 2. Sebaran Capaian Skor Penyusunan ATP Seluruh Siklus

Siklus	Bagian Awal						Bagian Isi					
	Identitas						Komponen					
	Nama Satuan Pendidikan/Guru	Nama Mata Pelajaran	Keahlian/Fase/Kelas	Memuat domain/Elemen kompetensi	Capaian Pembelajaran Akhir Fase	Identifikasi Komponen dan Tujuan Pembelajaran	Ruang Lingkup Materi/Kode	Alokasi Waktu	Kode Modul Ajar	Alokasi Waktu	Alur Tujuan Pembelajaran	
Prasiklus	30	30	13	10	30	17	17	23	3	17	30	
Siklus I	40	40	37	50	47	47	37	40	43	37	40	
Siklus II	93	83	73	87	73	73	73	73	73	77	73	

Adapun perubahan yang lebih baik dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan Nama Satuan Pendidikan/Guru 40 berubah 93. Nama Mata Pelajaran 40 berubah 83. Program Keahlian/Fase/Kelas 37 berubah 73. Memuat domain/Elemen kompetensi 50 berubah 87. Capaian Pembelajaran Akhir Fase 47 berubah 73. Identifikasi Komponen dan Tujuan Pembelajaran 47 berubah 73. Ruang Lingkup Materi/Kode 37 berubah 73. Alokasi Waktu 40 Berubah 73. Kode Modul Ajar 43 berubah 73. Total Alokasi Waktu 37 berubah 77. Alur Tujuan Pembelajaran 40 berubah 73. Sebaran dan perubahan skor penyusunan MA seluruh siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Sebaran Capaian Skor Penyusunan MA dari Seluruh Siklus

Siklus	Informasi	Isi					Kompetensi Inti							
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	8
Pra	53	20	23	23	57	23	20	53	7	50	17	37	33	47
I	67	63	53	53	57	50	57	67	53	50	60	67	77	63
II	97	77	80	70	63	77	70	70	80	67	67	73	70	87
	Asesmen			Pengayaan		Refleksi		Lampiran			Daftar Pustaka	Keterangan		
	1	2	3	1	2	1	2	1	2	3	1			
Pra	27	20	50	30	40	27	53	33	23	50	20			
I	70	67	63	67	70	63	70	63	60	53	50			
II	70	67	70	70	77	67	60	67	73	63	73			

Pada siklus II, capaian bagian MA terus meningkat. Pada bagian informasi 97, kemudian bagian ini mencapai 77, 80, 70, 63, dan 77. Pada bagian kompetensi inti mencapai 70, 70, 80, 67, 67, 73, 70, dan 87. Pada bagian asesmen mencapai 70, 67, dan 70. Pada bagian Pengayaan mencapai 70, 77. Bagian refleksi mencapai 67 dan 60. Bagian lampiran mencapai 67, 73, dan 63. Daftar Pustaka mencapai 73.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Refleksi praktis penilaian unjuk kerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat realita kondisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, Sergiovanni (1987), misalnya: Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa-siswa di dalam kelas? Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan siswa? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan, bahwa setelah melakukan penilaian unjuk kerja guru tidak berarti selesailah tugas atau kegiatan

supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan melakukan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya.

Penggunaan pendekatan kolaboratif mengedepankan kerja sama guru terkait. Dalam langkah 1) menyajikan permasalahan, peneliti langsung saja bisa meng-ungkapkan kelemahan yang ada terkait dengan hasil refleksi kinerja guru pada saat observasi ketiga. Kemudian diikuti langkah 2) menjelaskan, yaitu memberikan deskripsi kenapa masih terdapat kinerja yang rendah pada guru terkait, 3) memberikan kesempatan kepada guru terkait untuk menjelaskan penyebab masih adanya kinerja yang rendah (pada tahap ini peneliti mendengarkan penjelasan guru), 4) Setelah mendengarkan penjelasan guru terkait, peneliti memberikan alternatif penyelesaian masalah, dan 5) alternatif pemecahan masalah ini selanjutnya dinegosiasikan dan dikaitkan dengan upaya peningkatan kinerja guru. Hal ini sesuai pendapat, “bukan semata-mata kesalahannya untuk dapat dicari cara memperbaiki bagian tersebut”, (Sahertian, A. Piet. 2000:16).

Supervisi akademik yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, supervisi akademik harus menyentuh pada pengembangan seluruh kompetensi guru. terdapat dua aspek yang harus menjadi perhatian supervisi akademik baik dalam perencanaannya, pelaksanaannya, maupun penilaiannya. Supervisi akademik harus konstruktif. Selama proses pelaksanaan supervisi akademik itu terdapat kegiatan penilaian unjuk kerjan guru, tetapi tujuannya bukan untuk mencari kesalahan-kesalahannya. Supervisi akademik akan mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru memahami dan memecahkan problem akademik yang dihadapi.

Peningkatan kelengkapan dan komponen Modul Ajar menunjukkan bahwa komitmen guru terhadap tugasnya semakin baik. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu adanya peran pendampingan dari direktorat pembinaan SMK memberikan dorongan tersendiri bagi para guru.

a. Kinerja Guru Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar

Beberapa Modul Ajar yang ditelaah masih menunjukkan inkonsistensi dari konsep pengembangan yang diharapkan. Misalnya terkait kalimat pemantik dan jenis model dan strategi membelajarkan siswa secara merdeka. Kepala sekolah mempunyai keterbatasan waktu berinteraksi dengan para guru, sedangkan kepala sekolah dan waka kurikulum lebih dapat memantaunya. Penggunaan teknik kelompok dan individual oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran lebih bersifat konseling, sehingga

kepala sekolah dan waka harus mengingatkan kepada guru sebagai bentuk perhatian.

Perhatian tersebut akan memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kinerja dalam proses pembelajaran. Hal ini karena supervisi akademik perlu memberdayakan peran kepala sekolah dan waka kurikulum. Kontrol terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dapat digunakan sebagai media untuk memantau kinerja guru, sejauhmana guru tersebut membelajarkan materi mengikuti program yang telah direncanakan dalam perangkat pembelajaran. Selain itu meningkatkan interaksi dengan situs helpdesk IKM kemdikbud sangat bermanfaat untuk mencari berbagai informasi terkait Merdeka Belajar.

Supervisi menjadi hal penting dan kewajiban kepala sekolah untuk memantau kinerja guru dalam proses pembelajaran. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah sangat jarang sekali dilakukan, sehingga terkesan kurang memperhatikan proses pembelajaran dalam kelas. Guru hanya membelajarkan materi tetapi kurang mendapatkan tekanan untuk mempertahankan apalagi meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat, Berkesinambungan, artinya supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, Kemdiknas, 2010a:6-7. Pemberdayaan teman sejawat untuk saling bantu dalam penyusunan Modul Ajar sangat tepat dilakukan, hal ini karena beberapa guru memang menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Antisipasi masalah melalui fasilitasi tersebut memberikan kemudahan dan keterbukaan. Ketika supervisi dilaksanakan maka kepala sekolah akan mendapatkan temuan-temuan yang terkait dengan kinerja guru. Ketika kinerja guru ditemukan menurun, seperti tidak datang tepat waktu, keluar tidak sesuai dengan bel keluar atau membelajarkan materi tidak sesuai dengan perangkat, maka kepala sekolah dan waka kurikulum dapat memfasilitasi temuan-temuan tersebut secara dini. di antara guru, waka kurikulum, dan kepala sekolah. Keterbukaan melalui fasilitasi kepala sekolah akan memperbaiki kinerja dan secara umum akan mempertahankan kinerja SMKN 4 Metro.

Aspek-aspek keteledanan mental kepala sekolah akan memberikan dampak yang penting terhadap mental para guru. Kepala sekolah bersama-sama guru mengakses Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk bersama-sama mencari dan mengkaji berbagai aspek relevan terkait Kurikulum Merdeka, CP, Penyusunan ATP dan MA. Kebersamaan ini sebetulnya merupakan supervisi yang memantau sejauhmana guru SMKN 4 Metro telah mengakses PMM. Hal ini karena "Platform Merdeka Mengajar dibangun untuk menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka agar dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman dalam tentang Kurikulum Merdeka, Pusat linformasi, 2022.

Cara kepala sekolah menyampaikan materi binaan selama pendekatan kelompok dan individual, perilaku yang ditunjukkan sehari-hari dalam lingkungan sekolah, merupakan kurikulum tersembunyi yang berdampak pada hasil belajar ranah afektif guru. Perilaku supervisi akademik secara langsung berhubungan

dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti, melalui supervisi akademik, supervisor mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar mengajar. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar siswa. Tujuan akhir supervisi akademik adalah terbinanya perilaku belajar siswa yang lebih baik agar dapat menunjukkan Profil Pelajar Pancasila.

Peningkatan kompetensi guru sangat dipengaruhi sejauh mana para guru tersebut berusaha dan difasilitasi untuk mengembangkan dirinya. Media pengembangan diri dalam bentuk seminar, penulisan modul, artikel ilmiah atau penelitian sebagai bentuk pengembangan profesi. Intensitas pelaksanaan *Workshop* membuka konsep dan teori menjadi lebih terbuka untuk dipraktikkan dalam menyusun Modul Ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Walaupun sebenarnya istilah Kurikulum Merdeka belum dinyatakan secara resmi, namun lebih pada penggunaan Kurikulum Operasional Sekolah (KOSP).

Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang menyangkut pengembangan profesi, sangat jarang sekali dilakukan. Bahkan dorongan terhadap pengembangan profesi guru tersebut terasa sangat jarang sekali ditemukan. Selain karena lemahnya motivasi guru bersangkutan untuk mengembangkan dirinya, terdapat kecenderungan bahwa sekolah kurang memberikan kesempatan untuk mendapatkan peluang tersebut. Mestinya, kegiatan pembimbingan terhadap pengembangan profesi seperti kegiatan bimbingan penulisan laporan penelitian diberikan secara regular. Kegiatan semacam ini akan terus merangsang untuk mengasah kompetensinya dan selalu memperbaharui pengetahuannya. Kurikulum Merdeka bukanlah masalah, tetapi cara para guru tersebut merespon Kurikulum Merdeka tersebutlah yang menjadi masalah.

Adapun beberapa butir komponen perangkat yang berpredikat kurang sekali, hal ini dapat dimaklumi karena butir adalah tersebut mengukur kemampuan guru dalam mengembangkan materi dengan standar yang relatif baru. Pemaknaan merdeka, dengan kalimat pemantik dan berbagai macam perbedaan karakter dari setiap peserta didik, mendorong upaya melakukan diferensiasi model dan strategi pembelajaran. Bahkan rumusan kalimat pemantik dari setiap modul ajar saja masing-masing harus dikaji kembali bersamaan dengan jalannya waktu agar menemukan kesempurnaan. Hal ini menjadi sangat berat bagi para guru, apalagi para guru tersebut ada yang telah mendekati masa pensiun. Selain itu, masih guru SMKN 4 Metro yang berstatus honor. Kelengkapan Modul Ajar dan mencapai indikator kuantitas, meskipun kesempurnaan kualitas masih harus terus dikembangkan, merupakan perjuangan dari para guru yang layak dihargai karena telah ada upaya untuk menjadi lebih baik dalam meningkatkan kinerjanya dalam merencanakan pembelajaran.

SIMPULAN

A. Simpulan

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja guru SMKN 4 Metro dalam menyusun Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka meningkat secara signifikan melalui optimalisasi supervisi akademis dengan dengan penguatan teman sejawat. Hal ini didasarkan pada temuan:

- 1) Supervisi pendidikan di sekolah adalah upaya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan dan proses pembelajaran merdeka bejar. Menggunakan teknik kelompok. Sebanyak 15 orang guru dan staf pimpinan dikumpulkan untuk mendiskusikan perkembangan perbaikan ATP dan MA pada tahun sebelumnya, yaitu tahap SMK PK yang pertama. Pada pertemuan tersebut disepakati tentang adanya supervisi akademik pada orang 15 orang guru kelas X yang menjadi pioner dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pembicaraan atau diskusi pada pertemuan individu ditekankan pada pertanyaan terbuka terhadap hasil temuan. Hal ini dimaksudkan agar para guru berusaha untuk menerapkan berbagai informasi yang diperoleh sebelumnya, dalam menyusun dan mengembangkan ATP dan MA sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Muncul eksplorasi pemikiran terkait dengan pengembangan ATP dan MA yang bervariasi. Pelaksanaan teknik individual sebagai intensifikasi bantuan teman sejawat dilakukan lima langkah diterapkan oleh peneliti terhadap para guru yang kinerjanya masih rendah, atau kesulitan tertentu seperti pada perumusan kalimat pemantik dan asesmen.
- 2) Adapun perubahan yang lebih baik dari Siklus I ke Siklus II dalam menyusun ATP dimana menunjukkan Nama Satuan Pendidikan/Guru 40 berubah 93. Nama Mata Pelajaran 40 berubah 83. Program Keahlian/Fase/Kelas 37 berubah 73. Memuat domain/Elemen kompetensi 50 berubah 87. Capaian Pembelajaran Akhir Fase 47 berubah 73. Identifikasi Komponen dan Tujuan Pembelajaran 47 berubah 73. Ruang Lingkup Materi/Kode 37 berubah 73. Alokasi Waktu 40 Berubah 73. Kode Modul Ajar 43 berubah 73. Total Alokasi Waktu 37 berubah 77. Alur Tujuan Pembelajaran 40 berubah 73. Predikat ATP pada Siklus II tidak ada lagi predikat tidak sesuai, kurang sesuai menjadi 13%, muncul predikat sesuai sebesar 87%. Pada siklus II, capaian bagian MA terus meningkat. Pada bagian informasi 97, kemudian bagian ini mencapai 77, 80, 70, 63, dan 77. Pada bagian kompetensi inti mencapai 70, 70, 80, 67, 67, 73, 70, dan 87. Pada bagian asesmen mencapai 70, 67, dan 70. Pada bagian Pengayaan mencapai 70, 77. Bagian refleksi mencapai 67 dan 60. Bagian lampiran mencapai 67, 73, dan 63. Daftas Pustaka mencapai 73. Predikatnya pada Siklus II tidak ada lagi predikat tidak sesuai, kurang sesuai menjadi 13%, muncul predikat sesuai sebesar 87%.

B. Saran

Saran beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Para Kepala Sekolah

- a) perlunya optimalisasi supervisi akademis dalam kegiatan supervisi di sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka;
- b) Memberikan atmosfer semangat “Bahu Membahu” dalam mewujudkan SMKN 4 Metro menjadi SMK yang mampu mewujudkan SMK Pusat Keunggulan dengan menerapkan Merdeka Belajar dan terlibat secara aktif dalam implementasi Kurikulum Merdeka
- c) penggunaan supervisi akademis akan efektif sekali ketika digunakan teknik kelompok pada siklus awal dan teknik individual pada siklus sebelumnya.

2. Bagi Sekolah

- a) harus memotivasi para guru untuk selalu *meng up grade* perkembangan Merdeka Belajar melalui PMM terkait dengan ATP dan MA;
- b) melibatkan para kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- c) mengagendakan kegiatan pelatihan dan workshop bagi para guru khususnya sebagai upaya peningkatan kinerja dalam pembelajaran

3. Bagi Institusi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

- a) perlunya pengadaan kegiatan penelitian tindakan sekolah secara berkelanjutan dengan bantuan pembiayaan yang proporsional untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah;
- b) perlu diadakan pelatihan dan *workshop* secara berkelanjutan mengenai konsep-konsep supervisi transformasi, khususnya supervisi akademis terkait dengan pendekatan individual, nonindividual dan kolaboratif bagi para kepala sekolah.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi.(2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6090880411673-Apa-ltu-Platform-Merdeka-Mengajar->

Permendikbud No 3 Tahun 2020 *tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menetapkan Kebijakan Merdeka Belajar*

Sahertian, A. Piet. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. P.T. Rineka Cipta: Jakarta

Sergiovanni, T.J. 1987. *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.